



Penguatan Literasi Ibadah dan Metode Disiplin Keagamaan: Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membentuk Akhlak Siswa MA Birrul Walidain NWDI Rensing

Ahmad Rizqon Karim, Syamsul Rizal

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor
riskonbj02@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: *Habituation Method, Dhuha Prayer, Student Discipline, Noble Morality.*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Dhuha prayer habituation method in shaping student discipline and morality at MA Birrul Walidain NWDI Rensing, including its supporting and inhibiting factors, as well as its impact on students' behavior. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the head of the madrasah, supervising teachers, and student representatives, as well as documentation of madrasah activities. Data analysis was conducted using an interactive model encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was tested through source and technique triangulation. The results of the study indicate that: (1) The implementation of the Dhuha prayer habituation method is carried out in a programmed and congregational manner every morning before classes begin, supported by the exemplary behavior (uswah hasanah) of the teachers and regular supervision; (2) This habituation is effective in fostering student discipline, reflected in punctuality in school attendance and compliance with madrasah regulations; (3) Moral formation is evident in the improvement of tawadhu'

(humility), politeness in speech, and social concern among madrasah members. The obstacles encountered include limited ablution facilities and fluctuating motivation among some students, which were overcome through persuasive counseling guidance and gradual improvement of infrastructure.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pembiasaan shalat Dhuha dalam membentuk kedisiplinan dan akhlak siswa di MA Birrul Walidain NWDI Rensing, faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampak yang dihasilkan terhadap perilaku peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru pembina, dan perwakilan siswa, serta dokumentasi kegiatan madrasah. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan metode pembiasaan shalat Dhuha dilakukan secara terprogram dan berjamaah setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, didukung oleh keteladanan dewan guru serta pengawasan rutin; (2) Pembiasaan ini efektif menumbuhkan kedisiplinan siswa yang tercermin dari ketepatan waktu hadir di sekolah dan kepatuhan terhadap tata tertib; (3) Pembentukan akhlak terlihat pada peningkatan sikap tawadhu, kesopanan bertutur kata, serta kepedulian sosial antarwarga madrasah. Kendala yang dihadapi berupa keterbatasan fasilitas tempat wudhu dan fluktuasi motivasi beberapa siswa, yang diatasi melalui bimbingan konseling persuasif serta perbaikan sarana secara bertahap.

Kata Kunci: *Metode Pembiasaan, Shalat Dhuha, Kedisiplinan Siswa, Akhlak Mulia*



A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses transformasi nilai, transfer pengetahuan, dan pembentukan kepribadian yang berlangsung secara berkesinambungan guna mencetak manusia yang bertakwa, berilmu, dan berkepribadian luhur. Di era transformasi peradaban digital saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan multidimensional yang sangat kompleks. Kemajuan teknologi informasi dan globalisasi di satu sisi memberikan kemudahan akses ilmu pengetahuan, namun di sisi lain membawa disrupsi moral dan dekadensi etik yang melanda generasi muda, khususnya kalangan remaja di tingkat satuan pendidikan menengah.¹ Gejala pergeseran orientasi nilai tersebut termanifestasi dalam bentuk pudarnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, maraknya pelanggaran kedisiplinan, krisis identitas spiritual, hingga fenomena apatisisme sosial.

Menanggapi realitas problematika tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 telah menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Regulasi ini secara eksplisit mengamanatkan bahwa pembangunan dimensi akhlak dan keimanan berkedudukan setara bahkan mendasari pengembangan aspek kognitif dan keterampilan teknis intelektual.

Namun demikian, fakta lapangan di berbagai lembaga pendidikan sering kali memperlihatkan disparitas tajam antara muatan kurikulum teoritis dan manifestasi perilaku peserta didik sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di kelas sering kali terjebak dalam batas transfer pengetahuan (*cognitive transfer*) tanpa menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik secara substantif.³ Akibatnya, peserta didik menguasai konsep-konsep normatif agama melalui hafalan materi untuk menghadapi evaluasi ujian semata, namun miskin dalam penghayatan serta pengamalan nilai-nilai spiritual dalam realitas sosiologis madrasah.

Untuk memutus jurang pemisah (*gap*) antara kognisi dan aksi afektif tersebut, diperlukan paradigma pendidikan karakter berbasis praksis (*living values*). Salah satu strategi pedagogis yang diakui efektivitasnya dalam tradisi pendidikan Islam adalah

¹ Suyadi, *Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Strategi Membendung Dekadensi Moral Generasi Milenial*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), hlm. 45.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), hlm. 7.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. Ke-4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 82.



metode pembiasaan (*habituation method*). Pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui proses pengulangan secara ajek dan konsisten sehingga perbuatan tersebut menjadi bagian integral dari karakter seseorang tanpa memerlukan pertimbangan yang berbelarutarut.⁴ Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam kitab monumental *Ihya' 'Ulum al-Din*, akhlak mulia bukanlah sifat statis bawaan lahir semata, melainkan buah dari latihan kebajikan (*riyadhah*) dan perjuangan mengendalikan hawa nafsu (*mujahadah*) yang dilakukan secara kontinu hingga tertanam kokoh dalam jiwa (*rasikhah fi an-nafs*).⁵

Dalam koridor praksis spiritual di madrasah, salah satu amalan sunnah muakkad yang sarat dengan muatan edukatif adalah ibadah shalat Dhuha. Shalat Dhuha yang ditunaikan di saat manusia mulai disibukkan oleh rutinitas harian memiliki signifikansi spiritual yang mendalam. Secara teologis, ibadah ini melambangkan pengakuan ketundukan seorang hamba kepada Sang Khalik, sarana memohon keberkahan rezeki lahiriah dan batiniah, serta wujud syukur atas setiap sendi kehidupan yang dianugerahkan.⁶ Dalam konteks pendidikan, rutinitas shalat Dhuha yang dilaksanakan di awal waktu belajar pagi menyimpan potensi pedagogis yang luar biasa dalam menumbuhkan dimensi kedisiplinan dan pembentukan keluhuran akhlak (*akhlak al-karimah*).

Kedisiplinan dan shalat memiliki relasi struktural yang simetris. Ibadah shalat memuat regulasi yang ketat terhadap waktu, tata cara, syarat, rukun, dan konsentrasi.⁷ Peserta didik yang terbiasa mempersiapkan diri melaksanakan shalat Dhuha secara teratur dituntut untuk mampu mengatur manajemen waktunya secara presisi: bangun pagi lebih awal, datang ke madrasah tepat waktu, merapikan busana, dan mengendalikan diri dari kebisingan saat memasuki ruang ibadah. Dari pembiasaan fisik dan temporal inilah lahir internalisasi kedisiplinan (*self-discipline*) yang tidak berlandaskan pada rasa takut terhadap sanksi hukuman tata tertib, melainkan lahir dari kesadaran transendental.

Di sisi lain, ibadah shalat yang diresapi secara mendalam juga berfungsi sebagai katalisator pemurnian akhlak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-'Ankabut ayat 45 bahwa shalat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar (*inna ash-shalata tanha 'ani al-fahsyā'i wa al-munkar*), shalat Dhuha yang dibiasakan secara istiqomah menghadirkan ketenangan batin (*thuma'ninah*), melatih kerendahan hati (*tawadhu'*),

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-11, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 112.

⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, Terj. Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa, 2016), hlm. 67.

⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Hawi li al-Fatawi: Keutamaan Shalat-Shalat Sunnah*, Terj. Amir Hamzah, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hlm. 94.

⁷ Hidayat, *Konsep Disiplin dalam Perspektif Shalat: Kajian Psikologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 135.



menumbuhkan empati, serta meminimalisir kecenderungan berperilaku destruktif di kalangan pelajar.⁸

Madrasah Aliyah (MA) Birrul Walidain NWDI Rensing, Lombok Timur, sebagai lembaga pendidikan menengah berciri khas Islam di bawah naungan organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), memegang komitmen luhur untuk mengintegrasikan keunggulan akademik dengan ketangguhan spiritualitas. Di tengah lanskap sosial masyarakat perdesaan yang mulai terpengaruh arus modernisasi dan penggunaan gawai yang kian masif di kalangan remaja, MA Birrul Walidain NWDI Rensing memformulasikan program pembiasaan shalat Dhuha berjamaah sebagai bagian dari kurikulum pembiasaan harian (*hidden curriculum*) madrasah.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MA Birrul Walidain NWDI Rensing, pembiasaan shalat Dhuha telah ditetapkan sebagai agenda wajib bagi seluruh peserta didik sebelum proses belajar mengajar di ruang kelas dimulai. Namun demikian, implementasi kebijakan ini di lapangan tidak luput dari berbagai dinamika dan tantangan internal maupun eksternal. Di satu sisi, program ini telah memperlihatkan tren positif terhadap ketertiban jam masuk sekolah serta pengurangan angka keterlambatan siswa. Di sisi lain, peneliti masih menemukan adanya disparitas motivasi antarpeserta didik; sebagian siswa melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan, sedangkan sebagian lainnya masih terkesan menjadikannya sebagai formalitas seremonial untuk menghindari sanksi kedisiplinan dari guru piket. Selain itu, keterbatasan sarana fasilitas sanitasi/wudhu serta variasi latar belakang pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga masing-masing siswa menjadi determinan yang mempengaruhi optimalisasi program pembiasaan tersebut.

Kesenjangan antara konsep normatif ideal metode pembiasaan shalat Dhuha dengan dinamika empiris di madrasah ini menjadikan kajian mengenai hal tersebut sangat urgen dan strategis. Bagaimana madrasah merancang mekanisme pembiasaan, bagaimana keteladanan pendidik dihadirkan, serta sejauh mana pembiasaan ibadah sunnah tersebut mampu bertransformasi menjadi kesadaran disiplin dan akhlak mulia siswa dalam kehidupan nyata merupakan pertanyaan akademis yang menuntut pembuktian ilmiah secara mendalam.

Berangkat dari problematika dan konteks empiris di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara komprehensif fenomena tersebut dalam sebuah penelitian kualitatif dengan judul: "Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Membentuk Kedisiplinan dan Akhlak Siswa MA Birrul Walidain NWDI Rensing".

⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet. Ke-14, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 154.



B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji secara mendalam pembiasaan shalat Dhuha dalam membentuk kedisiplinan dan akhlak siswa secara alami di lingkungan MA Birrul Walidain NWDI Rensing, Lombok Timur.⁹ Data penelitian mencakup data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam bersama kepala madrasah, guru pembina, dan perwakilan siswa, serta data sekunder berupa arsip dokumen tata tertib, jadwal kegiatan, dan presensi.¹⁰

Pengumpulan data dilakukan secara terpadu melalui observasi partisipatif pada saat pelaksanaan shalat Dhuha, wawancara, dan studi dokumentasi.¹¹ Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga alur kegiatan: kondensasi data, penyajian data (*display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹² Untuk menjamin keabsahan dan keaslian temuan penelitian, dilakukan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil pengamatan, keterangan lisan para informan, serta bukti catatan tertulis di lapangan.¹³

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dan Pelaksanaan Metode Pembiasaan Shalat Dhuha di MA Birrul Walidain NWDI Rensing a. Perencanaan Program Pembiasaan Shalat Dhuha

Perencanaan program pembiasaan shalat Dhuha di MA Birrul Walidain NWDI Rensing berakar pada visi kelembagaan madrasah yang bertekad mencetak generasi berilmu, bertakwa, dan berakhlak mulia di bawah naungan nilai-nilai keNWDI-an. Proses formulasi program ini tidak berjalan secara spontan, melainkan dirancang melalui musyawarah kerja madrasah pada awal tahun ajaran. Kepala madrasah bersama Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, serta guru-guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) merumuskan petunjuk operasional baku mengenai jadwal, pengawasan, sarana pendukung, dan indikator keberhasilan pembiasaan.

Perencanaan tersebut dilegitimasi ke dalam tata tertib resmi madrasah dan disosialisasikan kepada orang tua atau wali murid pada momentum orientasi santri baru. Langkah sosialisasi ini diambil dengan tujuan membangun *tri sentra* pendidikan yang

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid, Edisi Ke-4, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 4.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 137.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. Ke-37, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157.

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ke-3, (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), hlm. 31. ¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...,* hlm. 273



solid, di mana keluarga di rumah memiliki pemahaman visi yang selaras dengan program madrasah. Di samping itu, madrasah membagi tugas penanggung jawab harian secara bergilir kepada dewan guru melalui jadwal piket keagamaan. Guru piket tidak sekadar bertindak sebagai pengawas ketertiban, melainkan mengemban tanggung jawab memandu keteraturan shaf, memeriksa kerapian busana, mengondisikan ketertiban tempat wudhu, dan memimpin zikir setelah shalat.

Pelaksanaan Teknis Shalat Dhuha di Madrasah

Pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dipusatkan di musala, madrasah, dan ruang aula serbaguna setiap hari aktif belajar (Senin sampai Sabtu) pada rentang waktu pukul 06.45 hingga 07.20 WITA, tepat sebelum jam pertama pelajaran akademik dimulai. Rangkaian operasional kegiatan berlangsung melalui tahapantahapan yang terstruktur:

Fase Pengondisian dan Penertiban (06.45–06.55 WITA). Bel penanda awal ibadah berbunyi nyaring pada pukul 06.45 WITA. Seluruh peserta didik yang telah hadir di madrasah diwajibkan segera menghentikan obrolan santai di teras kelas, merapikan barang bawaan, dan bergegas menuju tempat bersuci atau wudhu. Siswa laki-laki mengenakan peci hitam atau putih khas santri madrasah, sedangkan siswa perempuan mengenakan mukena rapi yang disimpan pada loker masing-masing kelas. Guru piket berdiri di depan pintu masuk musala menyambut kedatangan peserta didik dengan sapaan ramah sekaligus memantau ketertiban penataan alas kaki agar tidak berserakan.

Fase Pelaksanaan Ibadah Shalat Dhuha (06.55–07.05 WITA). Setelah muadzin mengumandangkan iqomah pendek penanda kesiapan shalat, imam memimpin shalat Dhuha berjamaah sebanyak empat rakaat dengan dua kali salam. Untuk menumbuhkan mentalitas kepemimpinan dan kemandirian ibadah, madrasah menerapkan rotasi kepemimpinan imam shalat; jadwal imam diatur bergantian antara dewan guru PAI dan perwakilan siswa laki-laki kelas XII yang dinilai memiliki bacaan Al-Qur'an tartil dan fasih.

Fase Dzikir, Doa Bersama, dan Kultum Edukatif (07.05–07.20 WITA). Selesai menunaikan salam rakaat terakhir, jamaah dipandu melafalkan istighfar, tasbih, tahmid, dan tahlil, dilanjutkan pembacaan doa khusus shalat Dhuha secara serentak. Agenda kemudian dilanjutkan dengan sesi *tausiyah* singkat atau kultum selama sepuluh menit. Materi kultum dibawakan secara tematis oleh guru pembina atau perwakilan siswa OSIS secara terjadwal, dengan muatan seputar adab mencari ilmu, pentingnya menghormati kedua orang tua (*birrul walidain*), bahaya dusta, etika bermedia sosial, serta pentingnya integritas kedisiplinan. Rangkaian pembiasaan ditutup dengan bersalamsalaman secara tertib menurut shaf gender masing-masing sebelum siswa kembali ke kelas untuk memulai pelajaran.



Bentuk Kedisiplinan dan Akhlak Siswa yang Terbentuk Melalui Pembiasaan

Transformasi Kedisiplinan Siswa Berdasarkan data observasi berkala dan telaah buku catatan keterlambatan madrasah, implementasi pembiasaan shalat Dhuha membawa implikasi transformatif terhadap dimensi disiplin siswa: Kedisiplinan Kehadiran dan Waktu (Punctuality): Sebelum program ini diintensifkan secara konsisten, madrasah sering menghadapi masalah klasik berupa tingginya angka keterlambatan siswa pada jam 07.15 atau 07.30 WITA dengan berbagai alasan perjalanan. Penetapan regulasi kehadiran shalat Dhuha pada pukul 06.45 WITA secara signifikan merekonstruksi pola aktivitas harian peserta didik. Para siswa terdorong untuk bangun lebih awal, mempersiapkan perlengkapan sekolah pada malam sebelumnya, dan tiba di madrasah sebelum bel berbunyi.

Kedisiplinan Tertib Ibadah dan Kepatuhan Aturan Madrasah: Pembiasaan meluruskan shaf, merapatkan barisan, serta mendengarkan aba-aba imam melatih ketertiban indrawi siswa. Ketaatan ini berimbas positif pada suasana kelas; siswa menjadi lebih tenang saat jam pelajaran berlangsung, mematuhi instruksi guru, tidak berkeliaran di luar kelas tanpa izin, serta tertib dalam mematuhi aturan seragam dan atribut madrasah.

Manifestasi Pembentukan Akhlak Mulia, Peneliti mendapati bahwa pengulangan ritual ibadah shalat Dhuha di pagi hari memancarkan pengaruh positif pada kehalusan budi pekerti dan interaksi sosial peserta didik di lingkungan madrasah:

Internalisasi Sikap *Tawadhu'* dan Penghormatan kepada Pendidik (*Ta'zhim*). Muncul kesadaran etik yang tinggi di kalangan peserta didik saat berpapasan dengan dewan guru maupun tamu madrasah. Pembiasaan bersalam-salaman se usai shalat meluruskan kecanggungan psikologis dan menumbuhkan rasa takzim yang mendalam kepada pendidik tanpa menghilangkan nuansa kehangatan dialogis.

Kerapian Tutur Bahasa dan Pengendalian Emosi. Ibadah pagi yang diawali dengan istighfar dan zikir menenangkan ketegangan emosi remaja. Berdasarkan laporan wali kelas dan guru bimbingan konseling (BK), terjadi penurunan frekuensi perkelahian antarsiswa, perselisihan verbal yang menggunakan katakata kasar, maupun ejekan yang mengarah pada perundungan (*bullying*). Siswa lebih mampu menahan amarah dan menunjukkan sikap pemaaf.

Penguatan Solidaritas dan Kepekaan Sosial. Pelaksanaan shalat secara berjamaah tanpa membedakan status sosial ekonomi atau latar belakang keluarga melahirkan rasa persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*). Siswa terbiasa saling mengingatkan teman sebangku untuk segera mengambil wudhu, saling berbagi mukena cadangan, dan terlibat aktif dalam kegiatan kepedulian sosial madrasah, seperti penggalangan infak Dhuha pada setiap hari Jumat untuk membantu teman sekelas yang mengalami musibah.



Faktor Pendukung, Penghambat, dan Upaya Solutif Madrasah

Faktor Pendukung: Keteladanan konkret (*Uswah Hasanah*) pendidik. Sebagian besar dewan guru, dipimpin langsung oleh kepala madrasah, turut hadir di musala, mengambil air wudhu bersama siswa, dan duduk dalam shaf terdepan. Kehadiran fisik guru ini memberikan stimulus keteladanan yang jauh lebih berdaya sentuh daripada seruan lisan. Kultur keagamaan yayasan yang kokoh. Lingkungan madrasah yang kental dengan tradisi keislaman organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) menciptakan atmosfer religius yang kondusif. Tradisi doa bersama, shalawatan, dan wirid menjadi bagian dari memori kolektif yang memudahkan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Instrumen pengawasan terpadu. Penggunaan buku kontrol presensi shalat harian yang diperiksa berkala oleh wali kelas dan dilaporkan kepada orang tua memperketat rantai pengawasan, sehingga celah kelalaian siswa dapat dideteksi secara dini.

Faktor Penghambat: Kendala infrastruktur dan debit air bersuci. Pada jam-jam kritis antara pukul 06.40 hingga 06.50 WITA, terjadi penumpukan siswa di area tempat wudhu. Terbatasnya jumlah kran wudhu dibandingkan dengan volume peserta didik sempat memicu antrean panjang yang membuat sebagian siswa terlambat memasuki musala pada rakaat pertama. Fluktuasi motivasi internal remaja. Masih dijumpai segelintir peserta didik, khususnya dari kalangan siswa baru atau yang memiliki latar belakang pengawasan keluarga yang minim, yang mengikuti shalat sekadar menghindari hukuman disipliner dari pihak piket. Mereka kerap kali menunda-nunda gerakan wudhu atau berlama-lama duduk santai di sudut kantin sebelum ditegur oleh guru pembina. Ketidaksinkronan pola asuh rumah tangga. Sebagian kecil orang tua kurang memperhatikan jam tidur malam anak, sehingga anak begadang akibat bermain gawai (*smartphone*) dan datang terburu-buru ke madrasah di pagi hari dengan kondisi fisik letih dan mengantuk.

Upaya Solutif yang Diterapkan; Menyikapi hambatan-hambatan di atas, pimpinan madrasah mengambil langkah-langkah komprehensif: Pengembangan fasilitas fisik. Madrasah membangun instalasi tandon penampungan air tambahan dan memperbanyak titik kran wudhu di sayap kanan gedung madrasah serta di sekitar ruang perpustakaan guna mengurai konsentrasi antrean peserta didik di musala utama. Pendekatan konseling edukatif-persuasif. Madrasah mengikis pola penertiban konvensional yang mengandalkan sanksi hukuman fisik. Peserta didik yang terlambat atau melalaikan shalat Dhuha dipanggil secara persuasif oleh guru BK untuk digali latar belakang masalah pribadinya, diajak berdialog mengenai makna keberkahan shalat, serta diberi tugas edukatif seperti membaca dan menerjemahkan surah-surah pendek Al-Qur'an.



Penguatan relasi sekolah dan rumah tangga. Melalui buku penghubung siswa dan grup komunikasi wali murid, madrasah secara periodik memberikan imbauan kepada orang tua agar membatasi waktu layar (*screen time*) penggunaan gawai anak pada malam hari demi menjaga stamina dan kebugaran spiritual anak di pagi hari.

Landasan Manajerial dan Teori Pembiasaan dalam Pendidikan Islam

Temuan di MA Birrul Walidain NWDI Rensing menunjukkan bahwa keberhasilan program shalat Dhuha berakar pada perencanaan matang yang bertransformasi menjadi pembiasaan kontinu (*ta'wid*). Secara teoretis, pembiasaan dalam pendidikan Islam menempati posisi sentral dalam menata tabiat manusia. Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang belum memiliki orientasi perilaku terarah, sehingga latihan ragawi yang dilakukan berulang-ulang akan membentuk disposisi kejiwaan yang permanen.¹³

Al-Ghazali menegaskan bahwa watak manusia pada hakikatnya menerima perubahan melalui metode pembiasaan (*at-ta'awwud*) dan latihan kebajikan secara sadar (*ar-riyadhah*). Menurutnya, akhlak yang agung bukanlah bakat pasif yang jatuh secara tiba-tiba dari langit, melainkan manifestasi dari kebiasaan amal saleh yang diulang sedemikian rupa hingga tertancap kukuh dalam lubuk hati (*hai'atun rasikhatun fi an-nafs*) dan mengalir menjadi tindakan tanpa paksaan.¹⁴ Pola pembiasaan shalat Dhuha sebelum belajar mempraktikkan teori pembiasaan klasik ini; madrasah memformat ritme biologis dan psikologis siswa agar memprioritaskan komunikasi spiritual dengan Sang Pencipta sebelum menyerap diskursus sains dan pengetahuan keduniaan.

Keberhasilan pembiasaan ini juga berdialog erat dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) yang dirumuskan oleh Albert Bandura. Dalam pandangan Bandura, sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan dan peniruan figur keteladanan atau model.¹⁵ Keikutsertaan para guru dan kepala madrasah yang berdiri sejajar di barisan shaf shalat Dhuha bertindak sebagai model hidup (*living models*) yang efektif. Peserta didik tidak semata menyerap perintah verbal mengenai kewajiban shalat, melainkan mengamati konsistensi para pendidiknya yang mempraktikkan nilai tersebut setiap pagi. Keteladanan ini mengeliminasi ambivalensi nilai dan menghadirkan atmosfer pembelajaran yang otentik.

Internalisasi Kedisiplinan: Dari Kepatuhan Heteronom Menuju Kesadaran Otonom

Kajian mendalam terhadap temuan empiris memperlihatkan bahwa rutinitas shalat Dhuha berfungsi sebagai media penanaman disiplin tingkat tinggi. Ibadah shalat adalah bentuk ibadah yang memiliki struktur hukum (*syariat*) yang presisi. Shalat diikat oleh batasan waktu, keteraturan wudhu, kesucian pakaian, kelurusan saf, kepatuhan makmum kepada imam, dan keheningan konsentrasi.¹⁶

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-11, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 114.

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, Terj. Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa, 2016), hlm. 70.

¹⁵ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini: Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 92. [Bandura dikutip melalui Suyadi]

¹⁶ Hidayat, *Konsep Disiplin dalam Perspektif Shalat: Kajian Psikologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 142.



Mengkondisikan anak remaja agar hadir sebelum pukul 06.45 WITA secara langsung melatih keterampilan manajemen diri, pengelolaan waktu istirahat malam, dan kesiapan mental menghadapi hari. Secara psikologis, proses internalisasi kedisiplinan ini dapat ditinjau melalui kerangka perkembangan moralitas Lawrence Kohlberg. Kohlberg membagi perkembangan moral manusia ke dalam beberapa tingkatan: dari tingkat prakonvensional di mana kepatuhan didorong oleh rasa takut terhadap hukuman atau harapan akan ganjaran, berkembang menuju moralitas konvensional dan pascakonvensional di mana seseorang mematuhi norma atas dasar kesadaran internal serta pengakuan terhadap nilai-nilai universal.¹⁷

Pada fase-fase awal, siswa MA Birrul Walidain NWDI Rensing mungkin tiba tepat waktu karena terdorong rasa takut dicatat oleh guru piket atau mendapat sanksi tata tertib. Namun, seiring berjalannya waktu dan keterlibatan emosional dalam rangkaian zikir serta doa bersama setiap pagi, kepatuhan eksternal tersebut bertransisi menjadi kebutuhan batin. Siswa menyadari bahwa datang tepat waktu, menata alas kaki secara rapi, dan menjaga kekhidmatan ibadah adalah bentuk tanggung jawab diri, penghormatan terhadap tempat ibadah, serta perwujudan syukur hamba kepada Tuhannya. Kedisiplinan yang berakar dari motif transendental ini jauh lebih kokoh bertahan dalam kepribadian siswa dibandingkan disiplin yang semata bersandar pada pengawasan mekanis aparat sekolah.

Dialektika Ritual Ibadah dan Aktualisasi Akhlak Mulia

Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha tidak sekadar menghasilkan keteraturan fisik, melainkan menjangkau ranah terdalam pembentukan akhlak peserta didik (*akhlak al-karimah*). Di era kontemporer di mana remaja kerap terpapar budaya hedonisme, egoisme individualistik, dan agresivitas verbal di ruangruang digital, pengalaman shalat dhuha menghadirkan oase kontemplatif yang menyegarkan kembali nurani.

Secara teologis-filosofis, ibadah shalat adalah benteng moral yang paling mendasar. Sesuai dengan penegasan wahyu ilahi dalam Al-qur'an Surah Al-'Ankabut ayat 45: "*sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar*", shalat yang dikerjakan secara istiqomah dan khushyuk membentengi jiwa pelakunya dari godaan amoralitas.¹⁸ Ritual shalat dhuha, yang ditunaikan di saat manusia mulai berpacu memburu target-target duniawi, menyuntikkan kesadaran mistik bahwa hidup bukan melulu perlombaan materi, melainkan perjumpaan dengan ridha Allah. Pengalaman batin ini menghadirkan ketenangan jiwa (*thuma'ninah*), mengikis kegelisahan emosional remaja, dan meredam impuls agresivitas yang kerap meletup dalam pergaulan sebaya.

Hal ini terbukti di MA Birrul Walidain NWDI Rensing, di mana penurunan insiden pelanggaran tata tertib dan penguatan sikap tawadhu berbanding lurus dengan keistiqomahan pembiasaan shalat. Akhlak bukan konsep abstrak yang terisolasi di buku-buku teks pai, melainkan terwujud dalam bentuk sikap santun saat menyapa guru, kerendahan hati saat bertutur kata dengan kawan, empati kepada teman yang tertimpa kesulitan ekonomi, serta kejujuran dalam menempuh ujian madrasah.¹⁹



Selain itu, kultur NWDI yang diintegrasikan dalam prosesi penutup shalat dhuha, seperti doa rabithah, shalawat, dan kultum bertema *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), memberikan penguatan doktrinal yang sangat menyentuh emosi siswa. Pembiasaan tersebut merajut kembali dua poros etika dalam islam yang tidak terpisahkan, yaitu keseimbangan antara hubungan vertikal kepada sang pencipta (*hablun minallah*) dan hubungan horizontal antarsesama makhluk (*hablun minannas*). Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha di MA Birrul Walidain NWDI Rensing bukan hanya sekadar agenda pembinaan seremonial madrasah, melainkan sebuah rekayasa pedagogis berbasis spiritual yang terbukti efektif mengukir peradaban akhlak dan kedisiplinan generasi muda islam.

D. KESIMPULAN

Perencanaan program disusun secara terstruktur pada awal tahun ajaran baru melalui musyawarah dewan guru, diintegrasikan ke dalam kalender akademik dan tata tertib madrasah, serta disosialisasikan kepada wali murid. Pelaksanaannya berlangsung secara berjamaah setiap hari aktif sekolah pada pukul 06.45–07.20 WITA di musala madrasah. Alur kegiatan berjalan runtut mulai dari penertiban wudhu, shalat Dhuha empat rakaat dengan rotasi imam antara guru dan perwakilan siswa, pembacaan zikir dan doa bersama, hingga kultum edukatif bertema pembinaan adab sebelum jam pertama pelajaran dimulai. Metode pembiasaan ini berhasil mentransformasikan kedisiplinan siswa, yang ditandai dengan penurunan signifikan angka keterlambatan hadir di madrasah, kepatuhan mengenakan seragam secara rapi, serta ketertiban mengikuti proses pembelajaran di kelas. Pada dimensi akhlak, pembiasaan ini menumbuhkan sikap *tawadhu'* dan penghormatan (*ta'zhim*) kepada dewan guru, membiasakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), memperhalus tutur kata, meredam agresivitas verbal maupun fisik, serta memperkuat solidaritas sosial antarsiswa melalui kegiatan infak Dhuha rutin.

Faktor pendukung utama meliputi keteladanan nyata (*uswah hasanah*) dewan guru yang ikut shalat bersama siswa, kultur keislaman yayasan NWDI yang mengakar kuat, serta pemantauan buku presensi harian secara terpadu. Kendala yang dihadapi berupa keterbatasan debit air dan antrean kran wudhu saat jam sibuk pagi hari, fluktuasi motivasi segelintir peserta didik, serta pola asuh keluarga yang kurang membatasi jam tidur malam anak. Kendala tersebut berhasil diminimalisir melalui penambahan instalasi kran wudhu di area halaman madrasah, penerapan pendekatan bimbingan konseling

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet.

Ke-4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 95.

¹⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Hawi li al-Fatawi: Keutamaan Shalat-Shalat Sunnah*, Terj. Amir Hamzah, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hlm. 98.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet. Ke-14, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 164.



persuasif edukatif tanpa sanksi fisik, serta optimalisasi komunikasi berkala dengan orang tua wali murid.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2016). *Ihya 'Ulum al-Din: Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama* (Jilid 3; M. Zuhri, Terj.). CV Asy-Syifa.
- As-Suyuthi, J. (2017). *Keutamaan shalat sunnah: Kajian hadis dan fiqh praktis*. Pustaka Al-Kautsar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (A. Fawaid, Terj.). Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R. (2019). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun arah pendidikan karakter masa depan*. LPPPI Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2018). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2021). *Kapita selekta pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam di Indonesia*. PT Rajagrafindo Persada.
- Ramayulis. (2015). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan karakter remaja era digital: Pendekatan neurosains dan spiritualitas*. Ar-Ruzz Media.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Majid, Abdul. (2020). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2020). *Manajemen Pendidikan dan Pembinaan Kedisiplinan Siswa*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2020). *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (2022). *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*. Terj. Herry Noer Ali. Jakarta: Gema Insani Press.